

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan pertama yang mendasari, membekali, membentuk, dan menciptakan karakter siswa yang baik melalui penerapan tiga ranah utama, yaitu keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Banyak ilmu-ilmu pengetahuan yang diberikan di sekolah dasar untuk membekali wawasan, pembentukan sikap, serta bekal keterampilan untuk siswa yang dipelajarinya di bangku sekolah dasar sebagai penanaman konsep dasar untuk siswa sendiri dan bekalnya kelak di kehidupan atau jenjang pendidikan selanjutnya. Dari berbagai matapelajaran atau ilmu pengetahuan yang dipelajari di sekolah dasar, salahsatunya yang sering didengar dan dikenal yaitu matapelajaran Ilmu Pengetahuan Alam atau yang disebut juga Sains.

Ilmu Pengetahuan Alam yang sering disingkat IPA merupakan sebuah ilmu pengetahuan eksak dan berhubungan erat dengan kehidupan manusia atau siswa itu sendiri. Seperti yang diutarakan oleh Sujana (2014a) bahwa IPA atau sains pada dasarnya merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang di dalamnya mempelajari gejala alam beserta dengan segala isinya serta terbatas akan pengalaman manusia. Menurut Wolpert (dalam Eshach, 2006) bahwa sains adalah sebuah cara tertentu untuk dapat mengetahui dan melakukan penyelidikan serta hanya sebagai satu-satunya cara untuk dapat menghargai sesuatu yaitu dengan jalan melakukannya sendiri. Berdasarkan pengertian IPA atau sains tersebut dapat ditarik suatu simpulan bahwa IPA atau sains adalah sebuah ilmu pengetahuan berupa cara untuk melakukan suatu pembuktian dengan penyelidikan mengenai gejala alam dengan segala isinya berdasarkan pengalaman yang dialami oleh manusia sendiri. Dengan demikian, IPA atau sains ini sangat erat sekali dengan proses kehidupan sehari-hari.

IPA juga merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah. Segala sesuatu yang ada di dalam IPA merupakan hasil pengamatan dan percobaan yang telah diuji kebenarannya. Pengetahuan dalam IPA harus dapat dibuktikan secara ilmiah. Dengan demikian, IPA akan memberikan dan membentuk pengetahuan, sikap,

dan keterampilan ilmiah kepada siswa ketika mempelajarinya. Selain itu, IPA juga bertanggungjawab atas literasi sains seseorang. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Toharudin dkk. (2011) bahwa tujuan umum dari sains yaitu penguasaan dan kepemilikan akan literasi sains seseorang yang akan membantunya untuk dapat memahami sains itu sendiri secara luas dalam hidup yang dijalannya. Hal tersebut menegaskan bahwa literasi sains ini sangat penting halnya dimiliki dan dikuasai oleh siswa.

Menurut PISA (dalam Sujana, 2014) literasi diartikan sebagai pengetahuan serta keterampilan untuk manusia dalam melangsungkan hidupnya. Sujana (2014) juga mengatakan bahwa pemerolehan literasi dilakukan melalui proses yang terjadi sepanjang hidup manusia tersebut, bukan sekedar di sekolah saja atau pada pendidikan yang formal lainnya, akan tetapi juga melewati sebuah proses interaksi individu bersama teman-teman serta masyarakat yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, pendapat tersebut menguatkan bahwa literasi sains memang sangat penting untuk dipelajari dan dikuasai.

Literasi sains menurut OECD (dalam Rakhmawan dkk., 2015) yaitu merupakan sebuah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan secara ilmiah, menemukenali pertanyaan, yang kemudian menarik sebuah simpulan atas dasar fakta yang ada dalam rangka memahami alam semesta dengan segala perubahannya sebagai akibat dari adanya kegiatan manusia. Dengan demikian literasi sains ini mengisyaratkan bahwa selain manusia harus mampu untuk memahami lingkungan dan fenomena di dalamnya, manusia juga harus mampu untuk menciptakan solusi atas segala permasalahan yang terjadi sebagai akibat dari aktivitas manusia itu sendiri dengan menggunakan konsep sains yang dimilikinya. Maka dari itu, literasi sains ini menjadi salahsatu tujuan penting yang mesti dicapai dalam proses belajar IPA.

Literasi sains merupakan ranah utama PISA (*Programme for International Student Assessment*). Adapun PISA sendiri merupakan sebuah organisasi tingkat internasional yang melakukan penilaian berkala secara lintas negara terhadap capaian siswa dalam literasi, meliputi literasi membaca, literasi matematika, dan literasi sains. Hasil dari penilaian yang dilakukan oleh PISA akan mengukur seberapa besar kemampuan literasi siswa setiap negara dan mengukur seberapa jauh

peringkat literasi dan kualitas literasi negara tersebut dibandingkan dengan negara-negara lainnya yang dilakukan setiap tiga tahun sekali. Hanya saja, atas dasar hasil penilaian yang dilaksanakan oleh PISA, menunjukkan bahwa literasi sains dari siswa Indonesia masih cukup rendah dari tahun ke tahunnya.

Berdasarkan hasil temuan PISA (dalam Shofiyah, 2015) menjelaskan bahwa dari hasil tes literasi sains yang dilakukan sejak tahun 2000, Indonesia belum menunjukkan perolehan hasil tes yang memuaskan, yaitu dengan perolehan skor yang masih berada di bawah nilai rata-rata internasional yang mencapai skor 500. Pada tahun 2003 Indonesia memperoleh skor rata-rata sebesar 395 di posisi ke-38 dari 40 negara, dan memperoleh skor sebesar 393 di tahun 2006 dengan urutan ke-50 dari 56 negara. Di tahun 2009 terjadi penurunan skor menjadi 383 dengan urutan posisi ke-60 dari 65 negara, selanjutnya menurun kembali menjadi 382 di tahun 2012 dan berada di urutan ke-64 dari total 65 negara. Namun selanjutnya, di tahun 2015 Indonesia memposisikan peringkatnya di angka 64 dari 72 negara, kemudian mengalami kenaikan dengan pencapaian skor sebesar 403, seperti yang dijelaskan OECD (dalam Yuliati, 2017). Berdasarkan hasil survey tersebut, menunjukkan bahwa literasi sains dari siswa Indonesia jauh berada di bawah standar skor internasional yang ditentukan oleh lembaga OECD. Rendahnya kualitas literasi sains tersebut disinyalir ada hubungannya dengan proses belajar sains yang belum menyajikan peluang kepada siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya (Yuliati, 2017, hlm. 23).

Berdasarkan hasil-hasil dari penelitian yang dijelaskan di atas, membuktikan bahwa literasi sains dari siswa Indonesia masih cukup rendah. Atas hasil penelitian tersebut juga memberikan fakta mengenai alasan kenapa siswa cukup sulit untuk memperoleh arti dari belajar sains yang diterimanya. Hal ini menyebabkan siswa sulit dalam mengaplikasikan sains untuk memecahkan berbagai macam permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya baik pada bidang kesehatan, lingkungan hidup, ekonomi, dan sebagainya, seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa kemampuan literasi sains akan membekali dan akan bisa digunakan oleh siswa untuk menghasilkan solusi akan permasalahan yang terjadi di lingkungannya dengan pembuktian fakta-fakta dan cara serta sikap ilmiah yang diperolehnya. Permasalahan ini tentunya membutuhkan suatu perhatian khusus yang lebih baik

lagi dalam membantu meningkatkan literasi sains siswa. Kondisi tersebut juga memberikan arti bahwa pembelajaran IPA atau sains membutuhkan perbaikan dalam prosesnya, agar literasi sains pada siswa meningkat menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Permasalahan ini juga menjadi perhatian khusus bagi para pendidik khususnya guru IPA untuk bisa lebih baik lagi dalam membelajarkan IPA kepada siswanya dan memperbaiki proses pembelajaran serta segala aspek pendukungnya agar bisa memfasilitasi dan memperbaiki literasi sains siswa tersebut dengan memulainya dari hal yang kecil yaitu melalui pembelajaran IPA di kelas.

Yuliati (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa masih lemahnya upaya kerja dari guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan hakikat dari sains sendiri. Pembelajaran sains yang diajarkan masih berasumsikan pemberian informasi sains sebagai sebuah hasil produk (fakta, hukum, dan teori) yang mesti dihafalkan, sehingga aspek dari sains sebagai sebuah proses dan juga sikap benar-benar terabaikan. Selain itu, disinyalir bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA atau sains juga belum dilaksanakan secara kontekstual atau dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa, jarang menghadirkan permasalahan aktual dalam pembelajaran sebagai awal pijakan siswa dalam belajar, pembelajaran sains yang dilakukan di sekolah cenderung berawal dari materi yang dipelajari, bukan berawal dari tujuan pembelajaran sains itu sendiri serta adanya kebutuhan siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Bundu (dalam Muakhirin, 2014) menyebutkan bahwa salahsatu kelemahan yang muncul dalam proses pembelajaran IPA adalah terkait dengan teknik dan model pembelajaran yang dipergunakan oleh guru yang lebih menekankan pada kemampuan ingatan. Bundu (dalam Muakhirin, 2014) juga menambahkan bahwa belajar IPA yang sebenarnya adalah bukan hasil dari hafalan akan kata-kata yang bermakna, melainkan merupakan hasil gabungan dari pengalaman yang diperoleh oleh siswa.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut dapat disinyalir bahwa pembelajaran sains yang dilaksanakan di sekolah selama ini condong kepada penggunaan aktivitas secara konvensional yang berakibat pada hasil belajar dan kualitas literasi sains siswa. Maka dari itu, peran dari guru begitu penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Maka dari itu, guru harus

mempunyai kemampuan yang cukup dalam membuat suatu perencanaan dan melaksanakan pembelajaran sains di kelas. Adapun salahsatu alternatif yang bisa dilakukan adalah dengan digunakannya model pembelajaran yang menekankan pada proses pencapaian pengetahuan siswa, yaitu dengan penggunaan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS).

Adapun alasan dari pemilihan model pembelajaran ini bahwa kehidupan tidak pernah lepas dari adanya suatu permasalahan, sehingga melalui penggunaan model pembelajaran ini diharapkan dapat melatih dan juga mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Masalah yang akan diselesaikan merupakan permasalahan yang dekat dengan kehidupan aktual siswa, seperti halnya materi yang hendak diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu terkait dengan dampak siklus air (banjir dan kekeringan). Banjir dan kekeringan ini merupakan sebuah permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa serta membutuhkan adanya suatu solusi atau pemecahan masalah yang mampu mengatasinya.

Model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* merupakan kelanjutan dari perkembangan teori *double-loop learning* yang memfokuskan pada proses pemecahan masalah yang luas dan tak terstruktur untuk selanjutnya dijadikan sejenis perangkat *problem solving* yang efektif (Huda, 2013). Model ini dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran IPA yang mana IPA atau sains sendiri merupakan suatu ilmu pengetahuan yang tidak sarat dengan pemecahan masalah dan apabila dikaitkan dengan literasi sains, bahwa literasi sains pada akhirnya adalah untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dan menciptakan solusi dari permasalahan yang sedang dikaji. Dengan demikian, model ini cocok untuk dijadikan sebagai alat untuk membantu meningkatkan literasi sains pada siswa karena relevan dengan konteks IPA dan literasi sains itu sendiri.

Model DLPS sudah digunakan dalam beberapa penelitian. Penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan penggunaan model DLPS ini di antaranya dilakukan oleh Pradipta, Mahfud, dan Atmojo dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran DLPS (*Double Loop Problem Solving*) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pengaruh Perubahan Lingkungan Fisik terhadap Daratan”. Penelitian tersebut dilakukan kepada siswa kelas IV SDN Mojoagung terhadap 30

orang siswa dengan total 24 siswa laki-laki dan 16 perempuan. Hasil penelitiannya menunjukkan terjadinya peningkatan dari setiap siklusnya, yaitu sebelum diberikan tindakan (prasiklus) rata-rata dari nilainya sebesar 57,53, pada siklus I naik menjadi 75,95, adapun pada siklus II naik kembali menjadi 83,1. Berdasarkan hasil dari tes pemahaman akan suatu konsep, persentase ketuntasan belajarnya sebelum dilakukannya tindakan (prasiklus) sebesar 26,67% (sebanyak 8 siswa), siklus I naik menjadi 66,67% (20 siswa), dan siklus II naik mencapai angka 90% (27 siswa). Penelitian lain pernah dilakukan oleh Haryati dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Double Loop Problem Solving* Didukung Media *Flashcard* terhadap Kemampuan Mendeskripsikan Berbagai Penyebab Perubahan Lingkungan Fisik pada Siswa Kelas IV SDN Sumengko 4 Kabupaten Nganjuk Tahun Ajaran 2016/2017”. Hasil dari penelitian yang dilakukannya menunjukkan adanya pengaruh yang sangat signifikan dari model pembelajaran DLPS terhadap materi membuat deskripsi dari berbagai penyebab perubahan pada lingkungan fisik, yaitu hasil rata-rata keseluruhan siswanya mencapai 91,29 dibandingkan siswa yang menggunakan model *Osborn Parne* yang hanya memiliki nilai rata-rata 70,48. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, model pembelajaran DLPS bisa menjadi salahsatu solusi dalam pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik lagi.

Kelebihan dari model pembelajaran DLPS menurut Huda (2013) yaitu bahwa siswa yang diberikan latihan dengan strategi akan mampu untuk mempunyai keterampilan terhadap pengelolaan pikirannya sehingga ia mampu untuk melaksanakan sebuah proses pemecahan masalah hingga pada pengambilan suatu keputusan. Adapun beberapa kelebihan lainnya dari model DLPS yang dikemukakan oleh Reflani (dalam Isrok’atun & Rosmala, 2018; Rahayu dan Pathoni, 2017) yaitu sebagai berikut.

- 1) Melatih siswa dalam merancang dan menemukan suatu masalah.
- 2) Mampu membuat siswa berpikir kritis dan kreatif.
- 3) Mampu memberikan bantuan kepada siswa untuk memecahkan permasalahan secara realita.
- 4) Menerjemahkan dan mengevaluasi hasil pengamatan yang dilakukan.

- 5) Mampu memberikan kemajuan terhadap daya berpikir siswa sehingga mampu dengan tepat untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapinya.

Penelitian dengan penerapan model pembelajaran DLPS ini sudah banyak dilakukan, hanya saja objek penelitiannya merupakan siswa SMP, SMA, bahkan mahasiswa dengan bahasan tujuan penelitian dan materi yang berbeda-beda. Adapun di antaranya penelitian mengenai pembelajaran DLPS yang pernah dilakukan yaitu Wahyu Fajar Arum yang meneliti pengaruh pembelajaran DLPS dan *Problem Posing* pada materi fluida untuk mahasiswa pada tahun 2017. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata dari hasil belajar mahasiswa melalui penggunaan model DLPS lebih tinggi apabila dibandingkan dengan yang menggunakan model *Problem Posing*, yaitu dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 76,17. Adapun Lucky Heriyanti Jufri yang meneliti peningkatan kemampuan literasi matematis level 3 pada siswa kelas VIII, memperoleh hasil penelitian yang signifikan dalam peningkatan kemampuan literasi matematis level 3 siswa untuk kategori KAM tinggi dan juga sedang pada kelas eksperimen, dengan perolehan rata-rata *gain* 0,43 dibandingkan kelas kontrol yang hanya mendapatkan rata-rata *gain* 0,34.

Selain itu, Rahayu & Pathoni yang meneliti penerapan DLPS untuk berusaha melakukan peningkatan terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas X, menunjukkan hasil bahwa pembelajaran DLPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa di SMAN 13 Muaro Jambi setelah dilakukannya siklus III dengan nilai perolehan rata-rata sebesar 76,47 dari rata-rata nilai 52,94 pada siklus I. Adapun Aris Joko Sulistyono yang meneliti pengembangan model pembelajaran DLPS yang dipadukan dengan NHT terhadap siswa kelas VIII dalam penyampaian materi peredaran darah manusia. Dari penelitian yang dilakukan tersebut diperoleh hasil bahwa model pembelajaran DLPS yang dipadukan dengan NHT dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa, dan terdapatnya perbedaan secara signifikan dari hasil rerata nilai pada kelas *existing* yaitu sebesar 90,74 dengan perolehan kategori sangat baik dibandingkan dengan nilai rata-rata pada kelas uji coba dengan penggunaan model ceramah bervariasi.

Dari beberapa penelitian yang sudah terlaksana tersebut, belum ada yang menjelaskan bagaimana penerapan model DLPS ini untuk siswa SD secara luas. Meskipun dari penjelasan sebelumnya pembelajaran DLPS ini sudah pernah diterapkan pada siswa SD, namun dari beberapa penelitian yang telah disebutkan belum ada yang meneliti dan menyebutkan bagaimana apabila model DLPS ini diterapkan pada siswa SD dengan tujuan dan materi yang berbeda. Dengan demikian, penelitian yang hendak dilakukan merupakan sebuah penelitian baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Dengan adanya pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan suatu permasalahan terkait literasi sains siswa. Adapun yang dikaji dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu terkait dengan penerapan pembelajaran DLPS untuk membantu meningkatkan literasi sains siswa terhadap materi dampak siklus air yang diberikan terhadap kelas eksperimen, serta bagaimana perbandingan peningkatan dari literasi sains siswa yang dibelajarkan dengan penggunaan model konvensional. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran DLPS dalam pembelajaran IPA dengan melakukan sebuah penelitian berjudul “Pembelajaran *Double Loop Problem Solving* pada Materi Dampak Siklus Air untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian dan Batasan Masalah

Berdasarkan apa yang sudah diuraikan dalam latar belakang di atas, maka dilakukannya penelitian ini adalah untuk dapat melihat pengaruh pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran DLPS untuk membantu meningkatkan literasi sains siswa pada materi dampak siklus air. Secara lebih rinci rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* dapat meningkatkan literasi sains siswa pada kelas eksperimen?
- 2) Apakah model pembelajaran konvensional dapat meningkatkan literasi sains siswa pada kelas kontrol?
- 3) Bagaimana perbedaan peningkatan literasi sains siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol?

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pelaksanaan penelitian, maka dibuatlah sebuah batasan masalah dalam penelitian yang dilakukan. Bahasan dalam penelitian ini yaitu terkait dengan pembelajaran DLPS pada materi dampak siklus air yang dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah untuk melihat pengaruh dan peningkatannya terhadap literasi sains pada siswa kelas V pada jenjang sekolah dasar. Adapun yang berlaku sebagai kelas eksperimen di dalam penelitian ini adalah SDN Gudangkopi I Kecamatan Sumedang Selatan, sedangkan yang menjadi kelas kontrolnya adalah SDN Cipameungpeuk Kecamatan Sumedang Selatan.

Materi yang hendak dipergunakan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu materi dampak siklus air pada matapelajaran IPA dan terpusat pada materi bencana banjir dan kekeringan yang terjadi di Indonesia. Adapun pemilihan dari materi tersebut atas beberapa pertimbangan berikut.

- 1) Materi bencana banjir dan kekeringan sering ditemukan atau bahkan pernah dialami secara langsung oleh siswa.
- 2) Materi bencana banjir dan kekeringan merupakan materi yang kontekstual yang mana erat kaitannya dan bisa ditemukan dalam kehidupan atau lingkungan siswa tinggal.
- 3) Bencana banjir dan kekeringan yang terjadi di lingkungan membutuhkan penyelesaian atau solusi untuk mengatasinya.
- 4) Memberikan wawasan kepada siswa mengenai faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, serta cara pencegahan atau penanggulangan dari bencana banjir dan kekeringan tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan, terdapat beberapa hal yang ingin dilihat dari adanya penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui peningkatan literasi sains siswa pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving*.
- 2) Untuk mengetahui peningkatan literasi sains siswa pada kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

- 3) Untuk mengetahui perbedaan peningkatan literasi sains siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, tentunya terdapat hal baik atau manfaat yang diperoleh dari dilakukannya penelitian tersebut. Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari dilakukannya penelitian ini yaitu seperti yang diuraikan berikut ini.

1.4.1 Bagi Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini bisa bermanfaat untuk peneliti dalam menambah pengalaman dan kemampuan mengajar karena telah melakukan observasi dan pengajaran secara langsung terhadap siswa sekolah dasar. Di samping itu, dengan dilakukannya penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai cerminan diri atau bahan introspeksi diri untuk perbaikan penelitian atau pengajaran ke depannya.

1.4.2 Bagi Siswa

Pembelajaran dengan model DLPS yang telah dilakukan, diharapkan siswa memperoleh pembelajaran dan pengalaman yang menarik. Selain itu, ilmu pengetahuan yang diperoleh juga lebih bermakna. Manfaat lainnya yang dapat diperoleh oleh siswa adalah mampu melihat terjadinya suatu peristiwa atau kejadian di sekitar lingkungannya berdasarkan fakta yang ada serta mampu menganalisis dan menciptakan suatu solusi untuk kejadian atau peristiwa tersebut. Hal yang tidak kalah pentingnya dari pembelajaran DLPS adalah memberikan pengetahuan, pemahaman, kemampuan berpikir secara kritis dan kreatif, serta memberikan keterampilan pada siswa akan strategi pemecahan masalah yang baik dilihat dari dua sudut pandang sekaligus.

1.4.3 Bagi Guru

Manfaat yang diperoleh oleh guru yaitu mengingatkan dan memberikan pemahaman yang lebih dalam akan model pembelajaran yang bisa dipergunakan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Dengan demikian, guru dapat menggunakan berbagai jenis model pembelajaran untuk menciptakan proses belajar yang lebih bermakna. Selain itu, guru juga dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan mengajarnya dalam proses pembelajaran selanjutnya.

1.4.4 Bagi Sekolah

Dari penelitian yang dilakukan, diharapkan sekolah dapat memperoleh manfaat untuk perbaikan proses pembelajaran ke depannya. Sekolah dapat mengambil dampak positif dari hasil penelitian serta bisa menciptakan inovasi baru dalam pelaksanaan pembelajaran yang mana dapat meningkatkan kualitas dari guru dalam kegiatan mengajar serta peningkatan akan hasil belajar yang lebih baik yang harus dicapai oleh siswa. Sekolah juga dapat menciptakan inovasi-inovasi baru dalam pendidikan yang dilaksanakan khususnya dalam pembelajaran IPA pada materi dampak siklus air.

1.4.5 Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan semacam referensi dalam melakukan suatu penelitian yang ada hubungannya dengan model pembelajaran DLPS dan literasi sains. Selain itu, hasil dari pelaksanaan penelitian ini bisa juga dijadikan sebagai landasan awal dalam penelitian yang akan dilakukan dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penelitian yang sudah dilakukan, sehingga penelitian lain yang hendak dilakukan bisa lebih baik dari penelitian sebelumnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dari skripsi ini pada dasarnya mencakup beberapa hal di dalamnya yaitu sebagai berikut.

Bab I yaitu pendahuluan. Dalam bab I dijelaskan mengenai landasan awal dari disusunnya skripsi ini, yang terdiri atas latar belakang masalah, masalah penelitian dan batasan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat dari penelitian, serta struktur organisasi skripsi. Dalam kajian latar belakang, dipaparkan mengenai beberapa hal, yaitu terkait dengan hal-hal yang mendasari disusunnya skripsi ini, masalah yang ditemukan di lapangan sehingga akan dilakukan sebuah penelitian, sebab akan terjadinya permasalahan tersebut, solusi penyelesaian dari masalah yang diteliti, serta alasan atau dasar penentuan solusi yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Pada bagian masalah penelitian, terdapat beberapa pertanyaan-pertanyaan sebagai dasar dilakukannya penelitian ini, termasuk batasan materi yang diambil yang menjadi tolak ukur penilaian dalam penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, pada bagian tujuan penelitian mencakup

beberapa hal pokok yang menjadi kunci utama dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan berupa pokok pembahasan untuk menjawab masalah penelitian yang sudah dirumuskan dalam penelitian yang akan dilakukan. Adapun pada bagian selanjutnya yaitu memaparkan mengenai manfaat dari penelitian yang akan dilakukan bagi beberapa pihak terkait dengan penelitian yang dilakukan. Bagian akhir dari bab I pendahuluan ini yaitu memaparkan mengenai struktur organisasi skripsi yang menjelaskan gambaran keseluruhan dari isi skripsi yang disusun.

Bab II memaparkan mengenai studi literatur. Dalam studi literatur ini, dipaparkan secara jelas mengenai teori-teori yang mendukung terkait dengan penelitian yang dilakukan, meliputi hakikat IPA atau sains, hakikat pembelajaran IPA yang terdiri atas pembelajaran IPA di sekolah dasar, prinsip pembelajaran IPA di sekolah dasar, tujuan pembelajaran IPA, ruang lingkup pembelajaran IPA, serta teori belajar yang mendukung dilakukannya pembelajaran IPA. Selain itu, dalam studi literatur ini juga dipaparkan mengenai hakikat pembelajaran DLPS yang terdiri atas pengertian, manfaat, langkah-langkah, dan kelebihan serta kekurangan dari pembelajaran DLPS. Selain itu, dalam studi literatur ini juga dipaparkan mengenai literasi sains sebagai *goals* dari penelitian yang dilakukan, terkait dengan pengertian literasi sains, aspek, beserta dengan instrumen penilaian dari literasi sains. Teori lainnya yang dipaparkan yaitu mengenai materi dampak siklus air yang dalam hal ini adalah bencana banjir dan kekeringan terkait dengan faktor penyebab bencana banjir dan kekeringan, dampak yang ditimbulkan, cara pencegahan dan cara mengatasi bencana banjir dan kekeringan tersebut. Pada bagian akhir, disertakan pula kerangka berpikir, penelitian yang relevan dan hipotesis penelitian yang dilakukan.

Adapun bab III adalah metodologi penelitian. Dalam bab III ini meliputi beberapa hal di dalamnya terkait metode penelitian yang digunakan, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian dan pengembangannya, prosedur penelitian, serta teknik pengumpulan dan analisis data.

Pada bab IV, dijelaskan secara rinci mengenai hasil penelitian yang diperoleh. Adapun dalam bab IV ini diuraikan bagaimana uji statistik dan analisis data yang

dilakukan. Hasil penelitian yang diperoleh kemudian dibahas dan dikaitkan dengan teori yang ada.

Bagian terakhir yaitu bab V yang berisi simpulan dan saran. Simpulan berisikan ringkasan yang menjawab rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, sedangkan saran berisi apa yang ingin peneliti sampaikan berdasarkan perolehan hasil penelitian.